

BAB III

ABŪ DĀWŪD, AL-NASA'I DAN HADIS TENTANG MENYENTUH KEMALUAN SETELAH BERWUDU

A. Biografi Abū Dāwūd

Nama lengkap Abū Dāwūd adalah Sulaimān ibn al ‘ash’ath ibn Ishaq ibn Bashir ibn Shidaq ibn Amr al-Azdi al-Sijistānī. Ia lahir di Sajistan suatu kota yang terletak antara Iran dan Afganistan pada tahun 202 H.¹ Abū Dāwūd mengawali pendidikannya dengan belajar bahasa arab, al-Qur'an dan pengetahuan agama lain. Sampai usia 21 tahun ia bermukim di Baghdad. Kemudian ia melakukan perjalanan panjang untuk mempelajari hadis ke berbagai tempat seperti Hijaz, Syam (Suriah), Mesir, Khurasan, Rayy (Teheran), Harat, Kuffah, Tarsus, Bashrah dan Baghdad.²

Dalam perjalannya itu ia berjumpa dan berguru kepada pakar para hadis seperti Ibn Amr al-Darir, Qa'nabi, Abi al-Walid al-Tayalisi, Sulaiman ibn Harb, Imam Ḥambali, Yahya ibn Ma'in, Qutaibah ibn Sa'id, Isman ibn Abi Shaibah, Abdullah ibn Maslamah, Musaddad ibn Musarhid, Musa ibn Ismail, Hasan ibn Amr al-Sudusi, Amr ibn Marzuq, Abdullah ibn Muhammad al-Nafili, Muhammad ibn Başar, Zuhair ibn Harb, Ubaidillah ibn Umar ibn Maisarah, Abu Bakar ibn Abi Shaibah, Muhammad ibn Musanna dan Muhammad ibn al-Ala.³

¹ Ahmad Majid, *Ulumul Hadis*, 295.

² Muhammad Qosim Mathar, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 55.

³ Ibid., 56.

Setelah perjalanan studi tersebut, Abū Dāwūd menghasilkan sebuah kitab hadis yang bernama *Sunan Abū Dāwūd*. kitab ini bersama kitab *Jami' al-Turmudī* (Karya Imam al-Turmudī), *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Karya Imam Hanbali), dan *Mujtabā al-Nasā'i* (Karya Imam al-Nasā'i) dinilai sebagai kitab standar peringkat kedua dalam bidang hadis sesudah kitab standar peringkat pertama yaitu *Sahīh al-Bukhārī* (karya Imam Bukhārī) dan *Sahīh Muslim* (Karya Imam Muslim). Oleh karena itu, lepas dari perbedaan pendapat mengenai masuk tidaknya kitab hadis *al-Muwatta'* (karya Imam Malik), *Sunan Abū Dāwūd* termasuk dalam kelompok *al-Kutub al-Sittah* (Enam Kitab Hadis). Khusus pada kelompok kitab hadis peringkat kedua, karya Abū Dāwūd tersebut sering ditempatkan pada urutan pertama.⁴

B. Kitab Abū Dāwūd

Abū Dāwūd mewariskan banyak keterangan dalam bidang hadis yang berisi masalah hukum. Di antara karya-karyanya adalah:⁵

1. Kitab *al-Sunan*.
 2. Kitab *al-Marasil*.
 3. Kitab *al-Qadar*.
 4. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*.
 5. *Fadā'il al-‘amal*.
 6. Kitab *al-Zuhd*.

⁴ Ibid.,

⁵ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 261.

7. *Dala'il al-Nubūwah.*
 8. *Ibtida'.*
 9. *Al-Wahyu.*
 10. *Ahbar al-Khawarij.*

Di antara karya-karya tersebut, karya yang paling berniai tinggi dan masih tetap beredar sampai saat ini adalah kitab *al-Sunan*, yang kemudian terkenal dengan nama ‘*Sunan Abū Dāwūd*’.

C. Metode dan Sistematika *Sunan Abū Dāwūd*

Abū Dāwūd dalam sunannya tidak hanya mencantumkan hadis-hadis sahih semata sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim, tetapi ia memasukkan hadis sahih, hasan dan daif yang tidak terlalu lemah dan hadis yang tidak disepakati oleh para ulama untuk ditinggalkan. Hadis-hadis sangat lemah diterangkan kelemahannya.

Cara yang diterima Abū Dāwūd dalam menulis kitabnya, dapat diketahui dari suratnya yang ia kirimkan kepada penduduk Makkah atas pertanyaan yang diajukan mengenai kitab sunannya. Inti dari surat tersebut adalah:⁶

1. Abū Dāwūd mendengar dan menulis hadis 500.000 dan diseleksi menjadi 4.800 hadis.
 2. Ia menghimpun hadis-hadis sahih, semi sahih dan tidak mencantumkan hadis yang disepakati ulama untuk ditinggalkan.

⁶ Ahmad Majid, *Ulumul Hadis*, 296.

3. Hadis yang lemah diberi penjelasan atas kelemahannya dan hadis yang tidak diberi penjelasan bernilai sahih.

Abū Dāwūd membagi kitab Sunannya menjadi beberapa kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Ia mulai menulis dengan judul kitab *Tahārah* yang berisi 159 bab, *al-Salāt* yang berisi 251 bab, *Salāt al-Istisqa'* yang berisi 11 bab, *Salāt al-Safar* yang berisi 20 bab, *al-Tatawu'* yang berisi 27 bab, *Shahr Ramadan* yang berisi 10 bab, *al-Sujud* yang berisi 8 bab, *al-Witr* yang berisi 32 bab, *al-Zakat* yang berisi 46 bab, *al-Luqatah* yang berisi 20 bab, *al-Manasik* yang berisi 96 bab, *al-Nikah* yang berisi 49 bab, *al-Talaq* yang berisi 50 bab, *al-Shaūm* yang berisi 81 bab, *al-Jihad* yang berisi 170 bab, *ijab al-Adlahi* yang berisi 25 bab, *al-Washaya* yang berisi 17 bab, *al-Faraid* yang berisi 18 bab, *al-Kharaj wa al-Imarat wa al-Fai'* yang berisi 41 bab, *al-Janaiz* yang berisi 80 bab, *al-Aiman wa al-Nadhur* yang berisi 25 bab, *al-Buyu'* yang berisi 90 bab, *al-Aqliyah* yang berisi 31 bab, *al-Ilm* yang berisi 13 bab, *al-Ashribah* yang berisi 22 bab, *al-At'imah* yang berisi 54 bab, *al-Thibb* yang berisi 24 bab, *al-Itq* yang berisi 15 bab, *al-Huruf* yang berisi 39 bab, *al-Hamam* yang berisi 2 bab, *al-Libas* yang berisi 45 bab, *al-Tarajal* yang berisi 21 bab, *al-Khatm* yang berisi 8 bab, *al-Fitan* yang berisi 7 bab, *al-Mahdi* yang berisi 12 bab, *al-Malahim* yang berisi 18 bab, *al-Hudud* yang berisi 38 bab, *al-Diyat* yang berisi 28 bab, *al-Sunnah* yang berisi 29 bab dan *al-Adab* yang berisi 129 bab.⁷

⁷ Zainul, *Studi Kitab*, 116.

D. Komentar Ulama Tentang Abū Dāwūd

Banyak penilaian ulama yang ditujukan kepada *Sunan Abū Dāwūd* seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Shuhbah adalah:

1. Al-Hafiz̄ Abu Sulaimān mengatakan bahwa kitab *Sunan Abū Dāwūd* merupakan kitab yang baik mengenai fiqh dan semua orang menerimanya dengan baik.
2. Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan bahwa *Sunan Abū Dāwūd* sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum.
3. Ibn Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa kitab *Sunan Abū Dāwūd* memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga umat Islam tersebut puas atas putusan dari kitab tersebut.
4. Menurut Mustafa Azami bahwa *Sunan Abū Dāwūd* merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama serta merupakan kitab yang terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dibuat pegangan oleh para mujtahid.

Di samping keunggulan yang dimiliki Abū Dāwūd, ia juga memiliki kelemahan, kelemahan itu terletak pada keunggulan itu sendiri, yaitu ketika ia membatasi diri pada hadis-hadis hukum, maka kitab itu menjadi kitab yang lengkap. Artinya sejumlah hadis-hadis selain bidang hukum tidak termasuk dalam kitab ini. Jadi, pengakuan ulama terhadapnya sebagai kitab standar bagi mujtahid dan ini hanya berlaku dalam bidang hukum saja tidak untuk yang lain. Kritik

hadis tersebut juga tidak mempengaruhi ribuan hadis yang terdapat dalam *Sunan Abū Dāwūd*, karena hadis-hadis yang dikritik itu hanya sedikit.⁸

E. Biografi al-Nasā'i

Nama lengkap dari Imam al-Nasa'i adalah Abū Abd al-Rahman Ahmad ibn Alī ibn Shu'aib ibn Bahr al-Khurasanī al-Qadi. Nama al-Nasa'i dinisbatkan kepada kota tempat ia dilahirkan yaitu Nasa' yang tempatnya di wilayah Khurasan pada tahun 215 H. ada yang berpendapat bahwa al-Nasa'i lahir pada tahun 214 H.

Kelahiran Al-Nasā'ī menurut Al-Dhahabi, “imam Al-Nasā'ī lahir di daerah Nasa’ pada tahun 215 hijriah. Beliau adalah ahli hadis terkemuka abad 4 hijriyah, namanya disejajarkan dengan ahli hadis terkemuka seperti Turmudhī, dan ahmad ibn Hanbal. Al-Nasā'ī wafat pada hari senin tanggal 13 safar 303 H.⁹

Pada awalnya Imam al-Nasā'ī belajar di daerah Khurasan. Saat usianya menginjak remaja ia suka mengembara untuk mencari hadis. Tempat-tempat yang dikunjungi untuk memperdalam hadis adalah Hijaz, Irak, Mesir dan Syam. Dan ulama-ulama yang dikunjungi adalah Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq ibn Ruwaih, Haris ibn Misbin, Afī ibn Hashran, Abū Dāwūd dan turmudhī.¹⁰

Imam al-Nasā'i lama tinggal di Mesir, pada bulan Dhulhijjah tahun 302 H ia meninggalkan Mesir menuju ke Damaskus. Setahun kemudian tepatnya pada hari senin tanggal 13 safar pada tahun 303 H, ia wafat di Ramlah Palestina dan

⁸ Ibid., 117.

⁹ Rusydi Khali, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 187.

10 Ibid.,

dimakamkan di Bait al-Maqdis. Sebagian para ulama berpendapat ia wafat di Makkah dan di makamkan di suatu tempat antara safa dan Marwah.¹¹

F. Kitab al-Nasā'i

Imam al-Nasā'i menulis beberapa kitab, di antaranya adalah:¹²

1. *Al-Sunan al-Kubrā* (Sunan yang agung).
 2. *Al-Sunan al-Mujtabā* (Sunan Pilihan).
 3. *Kitāb al-Tamyīz* (Kitab Pembeda).
 4. *Kitāb al-Du‘afā* (Kitab tentang orang kecil).
 5. *Khaṣā’is Amīr al-Mu’mīnīn ‘Alī ibn Abī Ṭalib* (Keistimewaan Amirul Mukminin Ali Bin Abi Thalib).
 6. *Musnad ‘Alī* (Kitab Hadis dari Ali).
 7. *Musnad Mālik* (Kitab Hadis dari Malik).
 8. *Mañāsik al-Hajj* (Tata Cara Ibadah Haji).
 9. *Tafsīr*.

G. Metode dan Sistematika *Sunan al-Nasa'i*

Kitab *Sunan al-Nasa'ī* adalah kitab yang muncul setelah Sahihain yang paling sedikit hadis da'ifnya, tetapi paling banyak pengulangannya, sebagaimana hadis tentang niat diulang sampai 16 kali. Jadi dalam kitab tersebut tidak hanya terkait hadis sahih saja, akan tetapi terdapat pula hadis hasan atau yang mendekati keduanya bahkan juga terdapat hadis daif. Adapun sistematika penulisannya

¹¹ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: t.p, 2003), 122.

¹² Rusydi Khali, *Ensiklopedi Islam*, 188.

disusun berdasarkan sistematika fiqh, urutan-urutannya adalah: *Tahārah* yang berisi 204 bab, *al-Miyah* yang berisi 13 bab, *al-Haid* yang berisi 26 bab, *al-Ghusl wa al-Tayamum* yang berisi 30 bab, *al-Šalāt* yang berisi 24 bab, *al-Mawaqih* yang berisi 55 bab, *al-Adhan* yang berisi 42 bab, *al-Masajid* yang berisi 46 bab, *al-Qiblat* yang berisi 25 bab, *al-imamah* yang berisi 65 bab, *Iftitah al-Šalāt* yang berisi 89 bab, *al-Tabiq* yang berisi 106 bab, *al-Ashahwu* yang berisi 105 bab, *al-Jumu'ah* yang berisi 45 bab, *taqsir al-Šalāt fi safar* yang berisi 5 bab, *al-Kusuf* yang berisi 25 bab, *al-Istiqa'* yang berisi 18 bab, *Šalāt al-Khauf* yang berisi 27 bab, *Šalāt al-'Idain* yang berisi 36 bab, *Qiyam al-Laili wa tathawwu al-Laha* yang berisi 67 bab, *al-janaiz* yang berisi 121 bab, *al-siyam* yang berisi 85 bab, *al-Zakat* yang berisi 100 bab, *Manasik al-Hajj* yang berisi 251 bab, *al-jihad* yang berisi 48 bab, *al-Nikah* yang berisi 84 bab, *al-Talak* yang berisi 76 bab, *al-Khail al-Ahbas* yang berisi 17 bab, *al-Ahbas* yang berisi 4 bab, *al-Washaya* yang berisi 12 bab, *al-Nahl* yang berisi 1 bab, *al-Hibah* yang berisi 4 bab, *al-Ruqba* yang berisi 1 bab, *al-Umrah* yang berisi 5 bab, *al-Aiman wa al-Nadru wa al-Mara'ah* yang berisi 50 bab, *Ishaat al-Nisa'* yang berisi 29 bab, *Tahrim al-Dam, qasm al-Fai'iy* yang berisi 16 bab, *al-Bait* yang berisi 39 bab, *al-Haqiqah* yang berisi 5 bab, *al-Fara' wa al-Atirah* yang berisi 11 bab, *al-Dahaya* yang berisi 44 bab, *al-Buyu'* yang berisi 109 bab, *al-Qasamah* yang berisi 48 bab, *Qat'us Sariq* yang berisi 8 bab, *al-Iman wa al-Shara'ih* yang berisi 3 bab, *al-Zina* yang berisi 122 bab, *Adab al-Qadhi'* yang berisi 37 bab, *al-Isti'adhah* yang berisi 65 bab, *al-ashribah* yang berisi 59 bab.¹³

¹³ Zainul Arifin, *Studi Kitab*, 127.

Imam al-Nasā'ī merupakan seorang ulama yang sangat ketat terhadap persyaratan terhadap perawi. Hal ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang diterima atau tertolak. Dalam hal ini, al-Hafiz Abū Alī memberikan komentar bahwa persyaratan yang dibuat oleh Imam al-Nasā'ī bagi para perawi sangat ketat jika dibandingkan dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Imam Muslim. Demikian pula al-Hakim dan al-Khatib mengatakan komentar yang kurang lebih sama bahwa al-Nasā'ī lebih ketat dibandingkan dengan Imam Muslim. Sehingga ulama Magrib lebih memilih Imam al-Nasā'ī dibandingkan dengan Imam Bukhari.

Metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini adalah metode sunan. Hal ini terlihat jelas dari penamaan kitabnya, yaitu *Sunan al-Nasā'ī*. Kata sunan merupakan bentuk jamak dari sunnah yang pengertiannya sama dengan hadis. Sementara yang dimaksud dengan metode sunan disini adalah metode penyusunan kitab hadis berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*abwab al-fiqhiyah*) dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW saja. Apabila terdapat hadis selain dari Nabi, maka jumlahnya relatif sangat sedikit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditegaskan bahwa kitab *Sunan al-Nasa'i* (*Kitab Mujtabā*) disusun dengan metode yang sangat unik dengan memadukan antara fiqh dengan kajian sanad. Hadis-hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dan untuk setiap bab diberi judul.¹⁴

¹⁴ Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, 124.

H. Komentar Ulama Tentang al-Nasā'i

Kitab *Sunan al-Nasā'i* disusun berdasarkan sistematika fiqh dengan jumlah 5.761 hadis. Kitab ini paling sedikit hadis daifnya, demikian juga perawi yang dicela ulama lain. Demikian komentar dari Muhammad Ajaj al-Khatib. Komentar ini timbul karena al-Nasā'i sangat teliti dalam menilai hadis.¹⁵

Para ulama berbeda penilaian terhadap al-nasā'ī. di antara mereka, ada yang menilainya positif dan negatif. Ulama-ulama yang menilai positif terhadap al-nasā'ī pada umumnya dilihat dari segi ketelitian periyawatannya. Jalāl al-Din al-Suyūtī menjelaskan bahwa al-nasā'ī lebih ketat menerima riwayat dibandingkan dengan Muslim.¹⁶

Ibn Hajar al-Asqalānī mengatakan sebagaimana dikutip oleh Jalāl al-Din al-Suyūtī, banyak orang yang dipakai sebagai perawi untuk mentahrij kan hadis oleh Imam Turmudhī, tetapi tidak dipakai oleh al-Nasā'ī untuk mentahrijkan hadisnya, bahkan ia juga menjauhi untuk mentahrijkan hadis dan beberapa Rijāl al-Hadīth al-Sāhihain.

Lantaran ketelitiannya itulah al-Nasā'ī tidak mau memasukkan dalam kitabnya *al-Mujtabā* hadis-hadis yang berasal dari ibn Lahi'ah. Padahal Ibn Lahi'ah adalah seorang hafiz besar melebihi gurunya (Qutaibah), hanya saja Ibn Lahi'ah banyak salahnya ketika umurnya sudah tua. Demikian ungkapan Ahmad Umar Hashim dalam bukunya *Manahij al-Muḥādithin*.

¹⁵Zainul Arifin, *Studi Kitab*, 127.

16 Ibid.,

Menurut Ibn Kathīr bahwa dalam *Sunan al-Nasā'ī* terdapat perawi yang tidak dikenal, cacat lemah, tercela dan munkar. Maka dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *Sunan al-Nasā'ī* masih dibawah Sahihain.

I. Hadis Tentang Menyentuh Kemaluan setelah Berwudu

Mengenai hadis menyentuh kemaluan ini ada dua hadis yang tampaknya bertentangan. Hadis yang pertama diriwayatkan oleh Busrah binti Ṣafwān yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan itu membatalkan wudu. Sedangkan hadis yang kedua diriwayatkan oleh Talq ibn Alī yang menyatakan bahwa menyentuh kemaluan itu tidak membatalkan wudu. Hadis yang pertama berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُرْوَةَ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَدَكَرَنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ فَقَالَ مَرْوَانُ: وَمِنْ مَنِ الْذَّكَرِ. فَقَالَ عُرْوَةُ: مَا عَلِمْتُ ذَلِكَ. فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرْتِنِي بُشْرَةُ بْنُ صَفْوَانَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ مَسَّ دَكَرَةً فَلْيَتَوَضَّأْ) ¹⁷

Abdullah ibn Maslamah menceritakan kepada kami, dari Mālik, dari Abdillah ibn Abī Bakr, sesungguhnya ia mendengar Urwah berkata: Aku pergi untuk mengunjungi Marwān ibn al-Ḥakam dan kami membicarakan tentang apa yang mengharuskan wudu, dan Marwān menyebutkan bahwa: yang mengharuskan wudu adalah jika engkau menyentuh kemaluanmu. Urwah berkata: aku belum mengetahui tentang itu, Marwān berkata bahwa Busrah binti Ṣafwān telah mengatakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah berkata: Barang siapa yang menyentuh kemaluannya, hendaklah ia berwudu.

Hadir yang kedua berbunyi:

أَخْبَرَنَا هَنَّادٌ، عَنْ مُلَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ بْنِ عَلَيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفْدًا حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَيَعْنَاهُ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى

¹⁷ Abū Dāwūd Sulaimān ibn ‘Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1 (Beirut: DKI, 1996), 35.

الصَّلَاةَ جَاءَ رَجُلٌ كَانَهُ بَدَوِيًّا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَرَى فِي رَجُلٍ مَسَّ دَكْرُهُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ (وَهُلْ)
هُوَ إِلَّا مُضْعَفٌ مِنْكَ أَوْ بَضْعَةُ مِنْكَ).¹⁸

“Wahai Rasulullah, apa pendapatmu mengenai seseorang yang menyentuh kemaluannya ketika shalat?” Beliau bersabda, “Bukankah kemaluan tersebut hanya sekerat daging darimu atau bagian daging darimu.”

Hadir yang pertama menunjukkan bahwa menyentuh kemaluan itu membatalkan wudu. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Shāfi‘ī, Ahmad, Ibnu Khuzaimah dan al-Hakim. Dan orang yang berpendapat tidak membatalkan wudu ini menggunakan hadis yang kedua yang diriwayatkan oleh Ṭalq ibn Alī . Ibnu Hibban, Tabrani, Ibnu al-Arabi al-Hazimi, dan lain-lainnya menganggap bahwa hadis tersebut telah di*mansūkh* dengan hadis yang pertama.

Sabda Nabi Muhammad: Barang siapa menyentuh kemaluannya dengan tanpa alas, maka ia wajib wudu, Syarih berkata: hadis ini menunjukkan wajibnya wudu, dan hal ini membantah pendapat orang yang mengatakan sunnah, dan menunjukkan pula syarat tidak adanya pendinding antara tangan dan kemaluan.¹⁹

J. *Takhrij al-Hadith*

Sebelum melakukan *Takhrīj al-Hadīth*, perlu diketahui bahwa penulis akan menampilkan pendukung hadis yang hanya dibatasi pada kitab *Kutub al-Sittah* saja dengan tujuan supaya pembahasannya lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja para imam ahli hadis yang mengeluarkan kedua hadis ini

¹⁸ Abī Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn Alī, *Sunan al-Nasa'ī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 35.

¹⁹ Muhammad ibn Alī al-Shaukānī, *Nail al-Aṭar*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Ḥadīth, 1993), 169.

dan di kitab apa saja kedua hadis ini dimuat, maka penulis melakukan *Takhrīj al-Hadīth* dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādi al-Hadīth al-Nabawī*.

Pada Hadis yang pertama penulis mencari dengan menggunakan lafadz **ذكر**, maka ditemukan dalam beberapa kitab, yaitu:²⁰

1. Kitab *Sunan ibn Majjah*, bab *Taharah* hadis nomor 479.

حَدَّثَنَا حُمَّادٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنُ نُعْمَيْرٍ . ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ ، عَنْ بُشْرَةَ بْنِ صَفْوَانَ ؟ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكْرَهُ فَلِيَتَوْضَأْ) ²¹

Muhammad ibn Abd Allah ibn Numair telah menceritakan kepada kami, Abd Allah ibn Idris telah menceritakan kepada kami, dari Hishām ibn Urwah, dari Ayahnya dari Marwān ibn al-Ḥakam, dari Busrah binti Ṣafwān, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jika di antara kalian menyentuh kemaluannya, maka hendaknya berwudu.”

2. Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, bab *Tahārah* hadis nomor 181.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَمَعَ عُرْوَةَ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَذَكَرْنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ فَقَالَ مَرْوَانُ: وَمِنْ مَسَ الْدَّكَرِ. فَقَالَ عُرْوَةُ: مَا عَلِمْتُ ذَلِكَ. فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرْتَنِي بُشْرَةُ بْنُ صَفْوَانَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَسَ الْدَّكَرُ فَلْيَتَوَضَّأْ) 22

Abdullah ibn Maslamah telah menceritakan kepada kami, dari Mālik, dari Abdullah ibn Abi Bakr bahwa sesungguhnya ia mendengarkan dari Urwah berkata, Aku menemui Marwān ibn al-Ḥakam, kita menyebutnya beberapa hal tentang wudu, kemudian Marwān berkata: di antara hal tentang wudu itu adalah memegang kemaluan. Lalu Urwah berkata: Aku tidak mengetahuinya, kemudian Marwān berkata: Busrah binti Safwān memberitahuku

²⁰ Arnold Jon Wensick, *Mu'jam al-Mufahraṣ li al-FādI al-Hadīth al-Nabawī*, Vol. 2 (Lieden: EJ, Brill, 1962), 182.

²¹ Abī Abd Allah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan ibn Mājah*, Vol. 1 (Beirut: DKI, t.t.), 62.

²² Abū Dāwūd Sulaimān ibn ‘Ash’ath al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1 (Beirut: DKI, 1996), 35.

bahwasannya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudu.

3. Kitab *Sunan al-Turmudhi*, bab *Tahārah* hadis nomor 82.

حدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقَطْطَانِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِيهِ، عَنْ بَسْرَةِ بْنِ صَفْوَانَ؟ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ مَسَ دَكْرَهُ فَلَا يُصَلِّ حَقًّا) 23

Ishāq ibn Manṣūr telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya ibn Sa'īd al-Qatṭān telah menceritakan kepadaku, dari Hishām ibn Urwah, ia berkata: Ayahku telah memberitahuku, dari Busrah binti Ṣafwān bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: Barang siapa yang menyentuh kemaluannya hendaklah tidak salat kecuali setelah berwudu.

4. Kitab *Sunan al-Nasā'i*, bab *Gusl* hadis nomor 447.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ بُشْرَةَ بْنِ صَفْوَانَ؟ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ مَسَ ذَكْرَهُ فَلَا يُصْلِحُ حَقًّا يَتَوَضَّأُ)²⁴

Ishāq ibn Mansūr telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya ibn Sa'id al-Qaṭṭān telah menceritakan kepada kami, dari Hishām ibn Urwah, ia berkata: Ayahku telah memberitahuku, dari Busrah binti Ṣafwān bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: Barang siapa yang menyentuh kemaluannya hendaklah tidak salat kecuali setelah berwudu.

5. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* hadis nomor 27293.

حدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلَيَّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنَ حَرْمٍ، قَالَ سَمِعْتُ عَرْوَةَ بْنَ الْزَّبِيرَ يَحْدُثُ أَبِي، قَالَ: ذَاكِرِي مَرْوَانُ مَسَّ الذَّكْرِ، فَقَلَّتْ: لَيْسَ فِيهِ وَصُوَءُ، فَقَالَ: إِنْ بُشْرَةً بِنْ صَفْوَانَ تُحَدِّثُ فِيهِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا رَسُولًا، فَذَكَرَ الرَّسُولُ أَنَّهَا تُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ مَسَّ ذَكْرَهُ فَلَيَتَوَضَّأْ) 25

Ismāīl ibn Ulayyah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah ibn Abī Bakr ibn Ḥazm telah menceritakan kepada kami, ia berkata bahwa ia mendengar Urwah ibn Zubair menceritakan hadis dari Ayahnya, ia berkata: Marwān menjelaskan tentang menyentuh kemaluan. Lalu aku berkata: hal itu

²³ Muhammad ibn Isa al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, Vol. 1 (Beirut: DKI, 1994), 30.

²⁴ Abī Abd al-Rahmān Ahmād ibn Shu'aib ibn Alī, *Sunan al-Nasā'ī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 76.

²⁵ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Iḥyā Turas al-‘Arabi, t.th), 265.

tidak mewajibkan wudu. Kemudian ia berkata: bahwa Busrah binti Ṣafwān menceritakan hadis tentang tersebut. Kemudian datanglah satu utusan untuk kita. utusan tersebut berkata bahwa ia bercerita bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menyentuh kemaluannya hendaklah berwudu.

Pada Hadis yang kedua penulis mencari dengan menggunakan lafadz **ذکرہ**, maka ditemukan dalam beberapa kitab, yaitu:²⁶

1. Kitab *Sunan ibn Mājjah*, bab *Tahārah* hadis nomor 483.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثَنَا وَكِيعٌ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَابِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ فَيْسَرَ بْنَ طَلْقِ الْحَافِيَّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سُئِلَ عَنْ مَسَّ الذَّكْرِ، فَقَالَ (لَيْسَ فِيهِ وُضُوءٌ). إِنَّمَا هُوَ
منْكَ) 27

Ali ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami, Waki' telah menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Jabir telah menceritakan kepada kami, ia berkata, Aku mendengar Qais ibn Talq al-Ḥanafi, dari Ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW ditanya tentang menyentuh kemaluan, kemudian ia berkata: hal itu tidak mewajibkan wudu, karena itu bagian darimu.

2. Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, bab *Tahārah* hadis nomor 182.

حَدَّثَنَا مُسَدِّدٌ، قَالَ: ثُنا مُلَازِمٌ بْنُ عَمْرِو الْخَنْفِيُّ، قَالَ: ثُنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَلِيمُنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ كَانَهُ بَدْوِيٌّ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا تَرَى فِي مَسَّ الرَّجُلِ ذَكْرًا بَعْدَ مَا يَتَوَضَّأُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلْ هُوَ إِلَّا مُثْضَعَةٌ مِنْهُ) أَوْ قَالَ: (بَضْعَةٌ مِنْهُ)²⁸

Musaddad telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'lazim ibn Amr al-Hanafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah ibn Badr meneritakan kepada kami, dari Qais ibn Talq, dari Ayahnya, ia berkata: kita mengunjungi Rasulullah SAW, kemudian datanglah seorang laki-laki, sepertinya ia adalah orang Badawi, lalu ia berkata: Wahai Nabi, apa yang kau lihat ketika seorang laki-laki menyentuh kemaluannya setelah ia berwudu? Lalu Nabi berkata: Bukankah kemaluan itu hanya sekerat daging darimu atau bagian daging darimu.

²⁶ Arnold Jon Wensick, *Mu'jam al-Mufaḥraṣ li al-FāḍI al-Hadīth al-Nabawī*, Vol. 2 (Lieden: EJ, Brill, 1962), 182.

²⁷ Ibnu Mājjah, *Sunan ibn Mājjah*, Vol. 1, 65.

²⁸ Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, Vol. 1, 35.

3. Kitab *Sunan al-Turmudhi*, bab *Tahārah* hadis nomor 85.

حدَّثَنَا هَنَّادُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرِو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقَيْ بْنِ عَلَى الْحَافِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَهُلْ هُوَ إِلَّا مُضْعَةٌ مِنْهُ أَوْ بَصْرَةٌ مِنْهُ) ²⁹

Hannād telah menceritakan kepada kami, Mułāzim ibn Amr telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah ibn Badr, dari Qais ibn Talq ibn Alī al-Hanafi, dari Ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: bukankah kemaluan itu hanya sekerat daging darimu atau bagian daging darimu.

4. Kitab *Sunan al-Nasā'i*, bab *Tahārah* hadis nomor 165.

أَخْبَرَنَا هَنَّادُ، عَنْ مُلَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يُنْ بَدْرِ، عَنْ فَيْسِ بْنِ طَلْقِ بْنِ عَلَيٌّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفْدًا حَتَّى قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَأْيَعْنَاهُ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ جَاءَ رَجُلٌ كَانَهُ بَدْوِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَرَى فِي رَجُلٍ مَسَّ ذَكْرَهُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ (وَهُلْ)
هُوَ إِلَّا مُضْعَفٌ مِنْكَ أَوْ بِضْعَةٌ مِنْكَ) .³⁰

Hannād telah memberitahu kami, Mułāzim ibn Amr telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah ibn Badr telah menceritakan kepada kami, dari Qais ibn Ṭalq ibn Afī al-Ḥanafī, dari Ayahnya, ia berkata: kita keluar sebagai utusan sampai kita datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu kita diabaiat oleh beliau, salah bersama beliau, dan ketika kita sedang menyelesaikan salat datanglah seorang laki-laki, sepertinya dia adalah orang Badawi. Lalu ia berkata: wahai Rasulullah SAW, apa yang kau lihat ketika seorang laki-laki menyentuh kemaluannya setelah ia berwudu? Lalu Nabi berkata: Bukankah kemaluuan itu hanya sekerat daging darimu atau bagian daging darimu.

5. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* hadis nomor 16286.

حدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِيْوَبُ بْنُ عُتْبَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْتُوْضًا احْدُنَا إِذَا مَسَّ ذَكْرَهُ؟ قَالَ: (إِنَّمَا هُوَ بِعْصُمٌ مِنْكَ أَوْ جَسْدِكَ) 31

Hammad ibn Khālid telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub ibn Utbah telah menceritakan kepada kami, dari Qais ibn Ṭalq, dari Ayahnya, ia berkata: ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW, Apakah di

²⁹ al-Turmudī, *Sunan al-Turmudī*, Vol. 1, 33.

³⁰ Abī Abd al-Rahmān Ahmād ibn Shu'aib ibn Alī, *Sunan al-Nasā'ī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 35.

³¹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Vol. 1, 214.

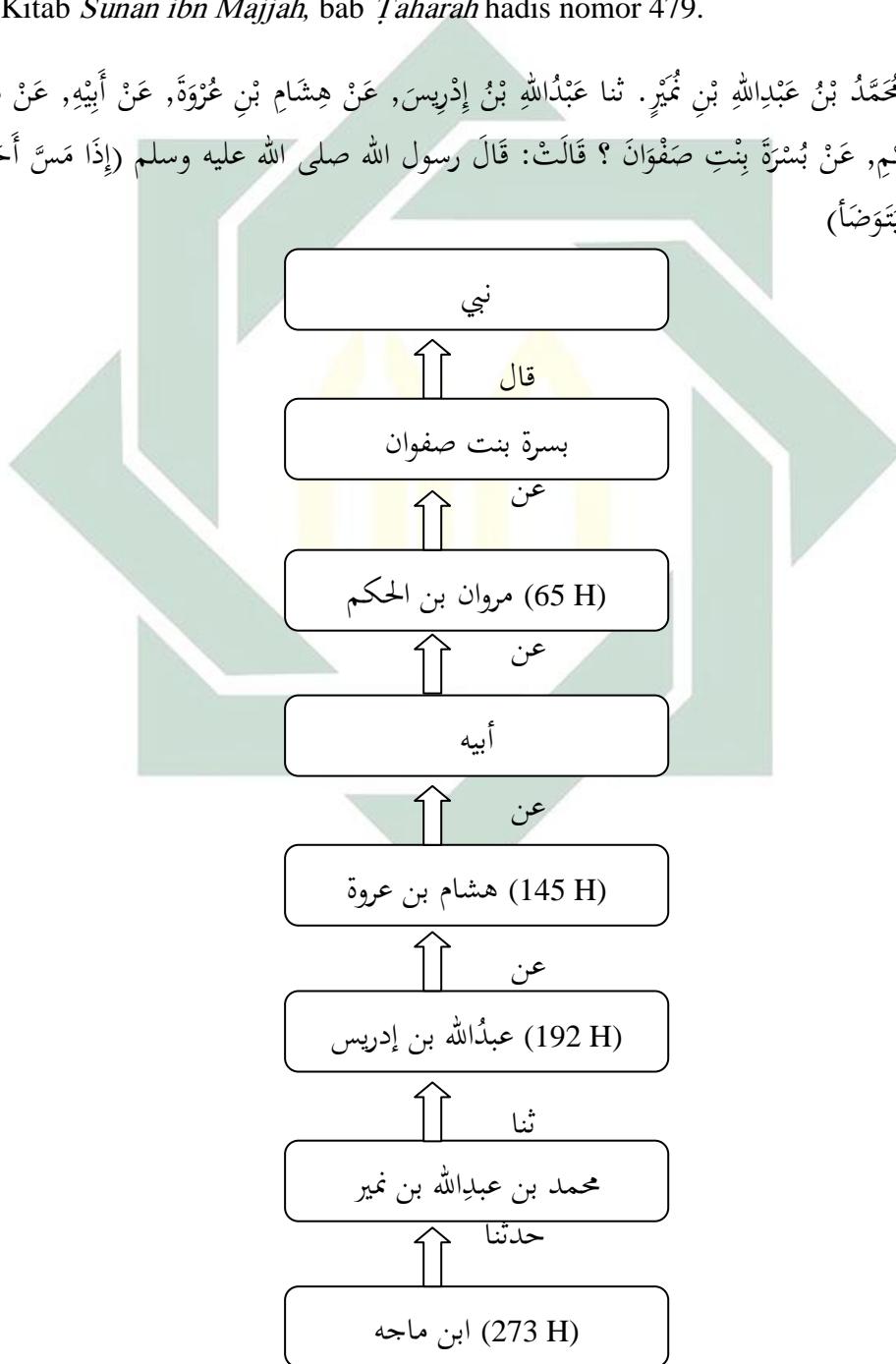
antara kita harus berwudu ketika menyentuh kemaluannya? Lalu Nabi menjawab: bukankah kemaluan itu hanya sekerat daging darimu atau tubuhmu.

K. *I'tibār Sanad*

1. Hadis yang pertama

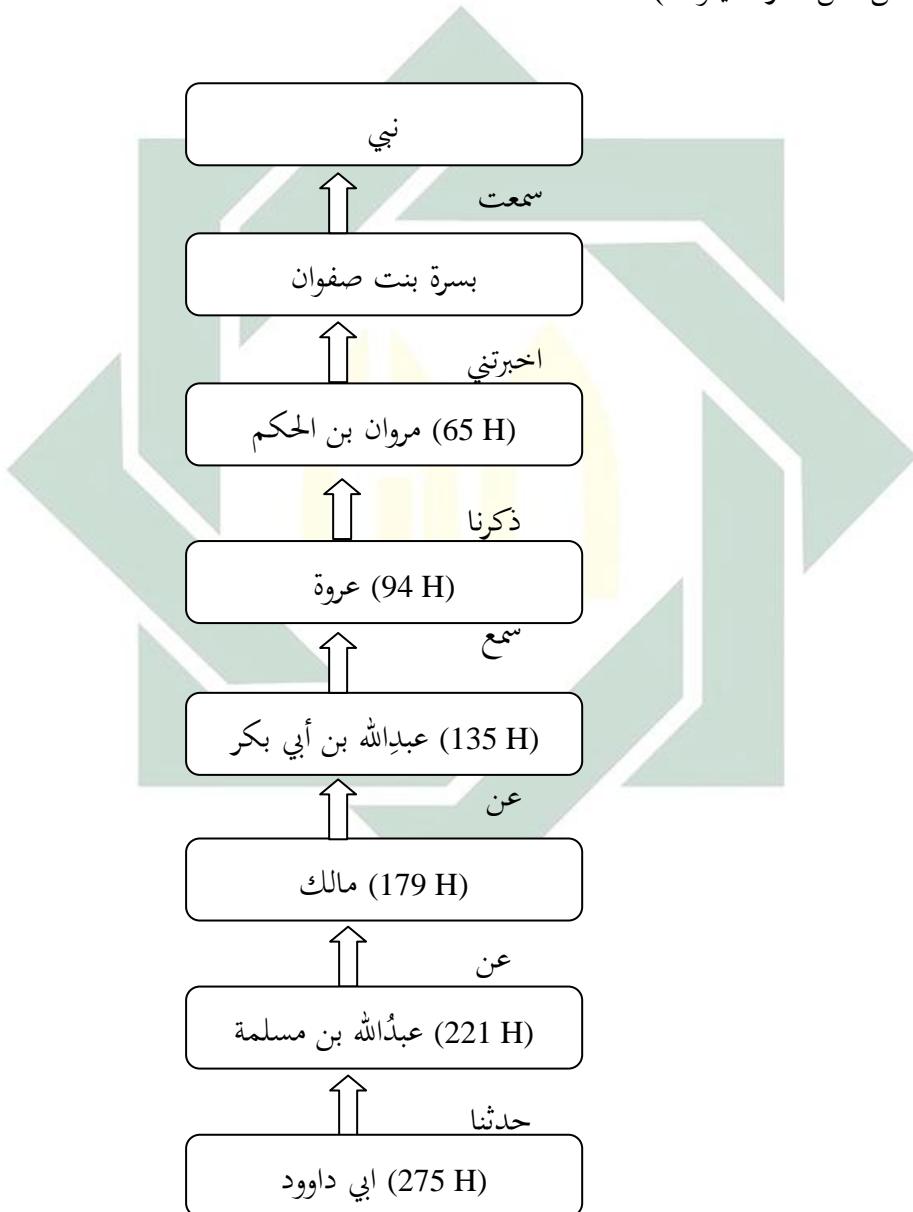
- a. Kitab *Sunan ibn Mājjah*, bab *Tahārah* hadis nomor 479.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُكْبِرٍ. ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ بُسْرَةَ بْنِ صَفْوَانَ؟ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا مَسَّ أَحَدُكُمْ ذَكْرُهُ فَلْيَتَوَضَّأْ)



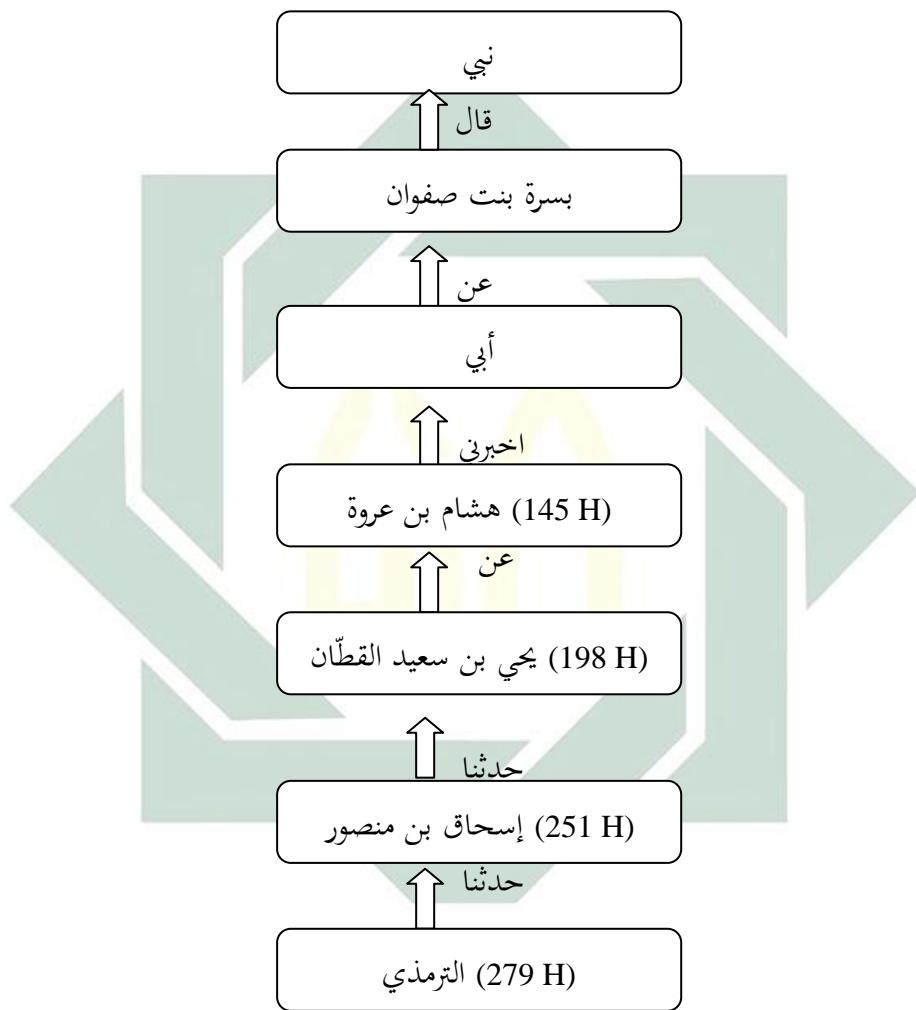
b. Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, bab *Tahārah* hadis nomor 181.

يَقُولُ: (مَنْ مَسَّ ذِكْرَهُ فَلَيَتَوَضَّأْ) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، أَنَّهُ سَيَعْ عُرْوَةَ يَقُولُ: دَخَلْتُ عَلَى مَرْوَانَ بْنِ الْحَكَمِ، فَذَكَرْنَا مَا يَكُونُ مِنْهُ الْوُضُوءُ فَقَالَ مَرْوَانُ: وَمِنْ مَسَّ الذِّكْرِ. فَقَالَ عُرْوَةُ: مَا عَلِمْتُ ذَلِكَ. فَقَالَ مَرْوَانُ: أَخْبَرْتِنِي بُشْرَةُ بْنُ صَفْوَانَ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



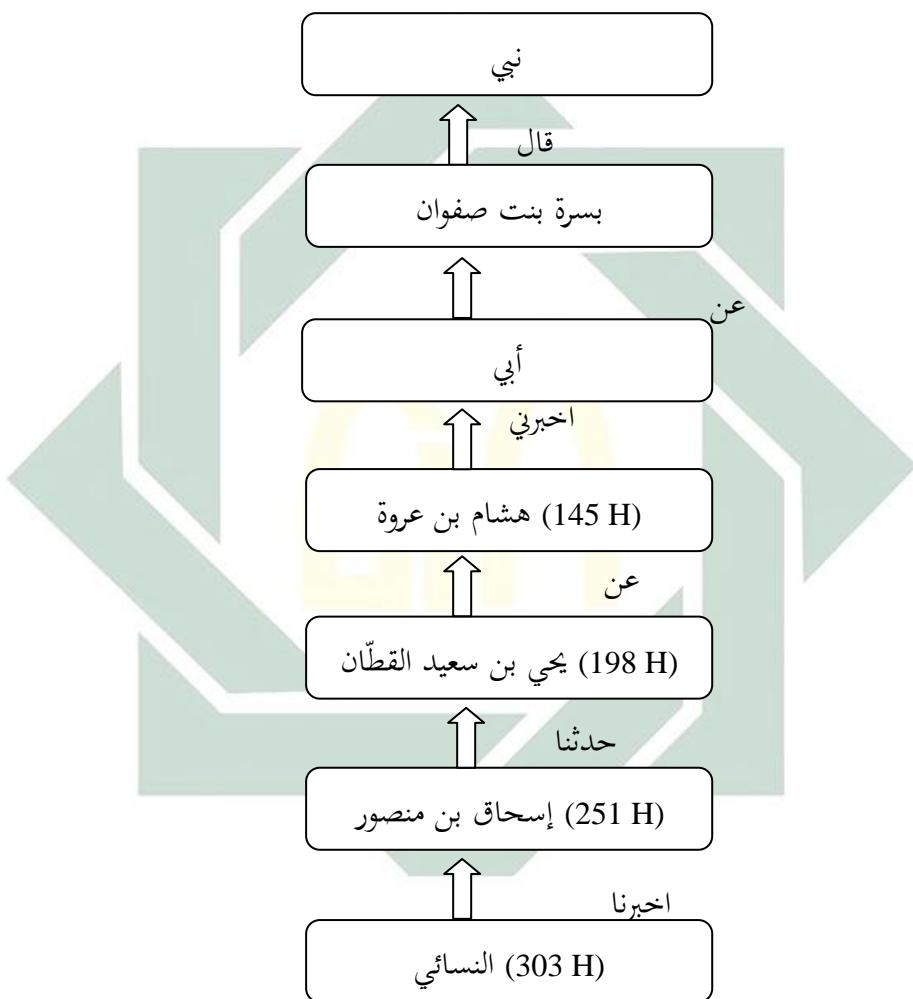
c. Kitab *Sunan al-Turmudhi*, bab *Taharah* hadis nomor 82.

حدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقَطَّانِ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِيهِ، عَنْ بَسْرَةِ بْنِ صَفْوَانَ؟ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ مَسَ ذَكْرَهُ فَلَا يُصْلِلُ حَيًّا يَتَوَضَّأُ)



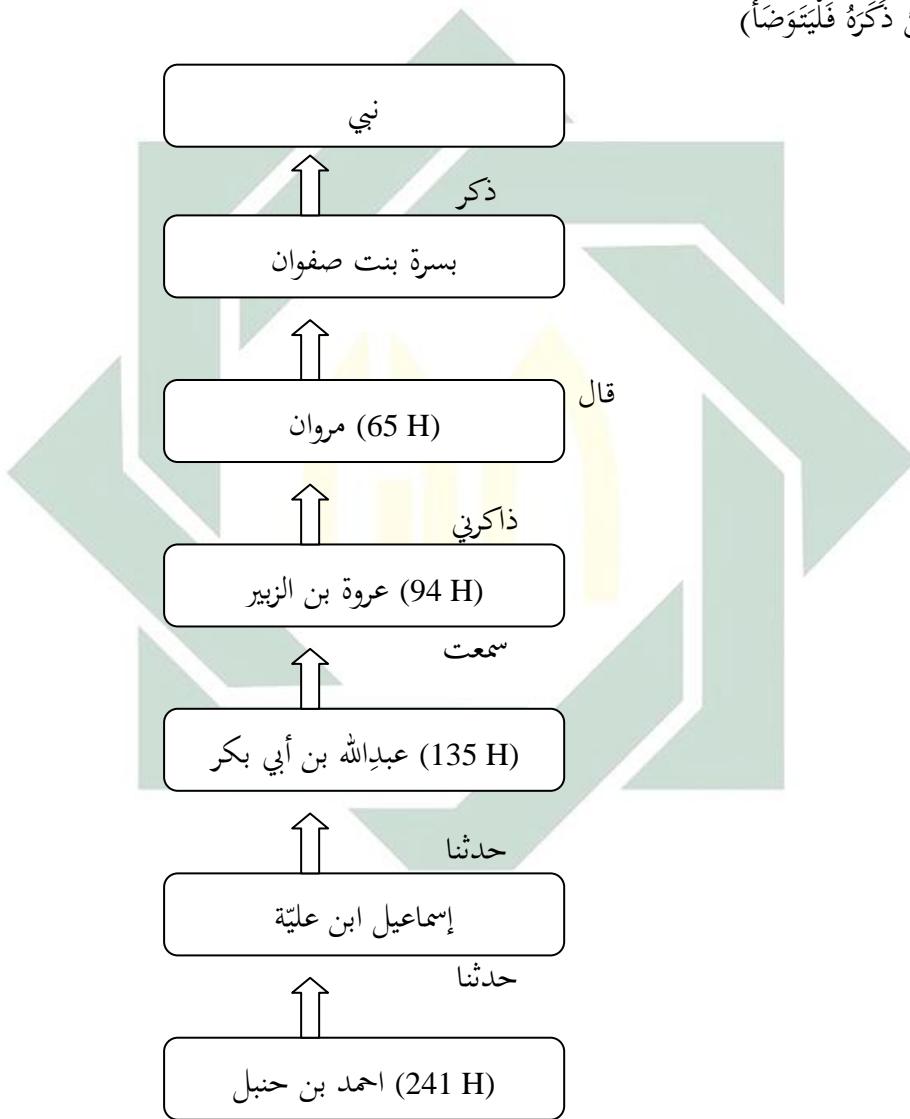
d. Kitab *Sunan al-Nasā'i*, bab *Gusl* hadis nomor 447.

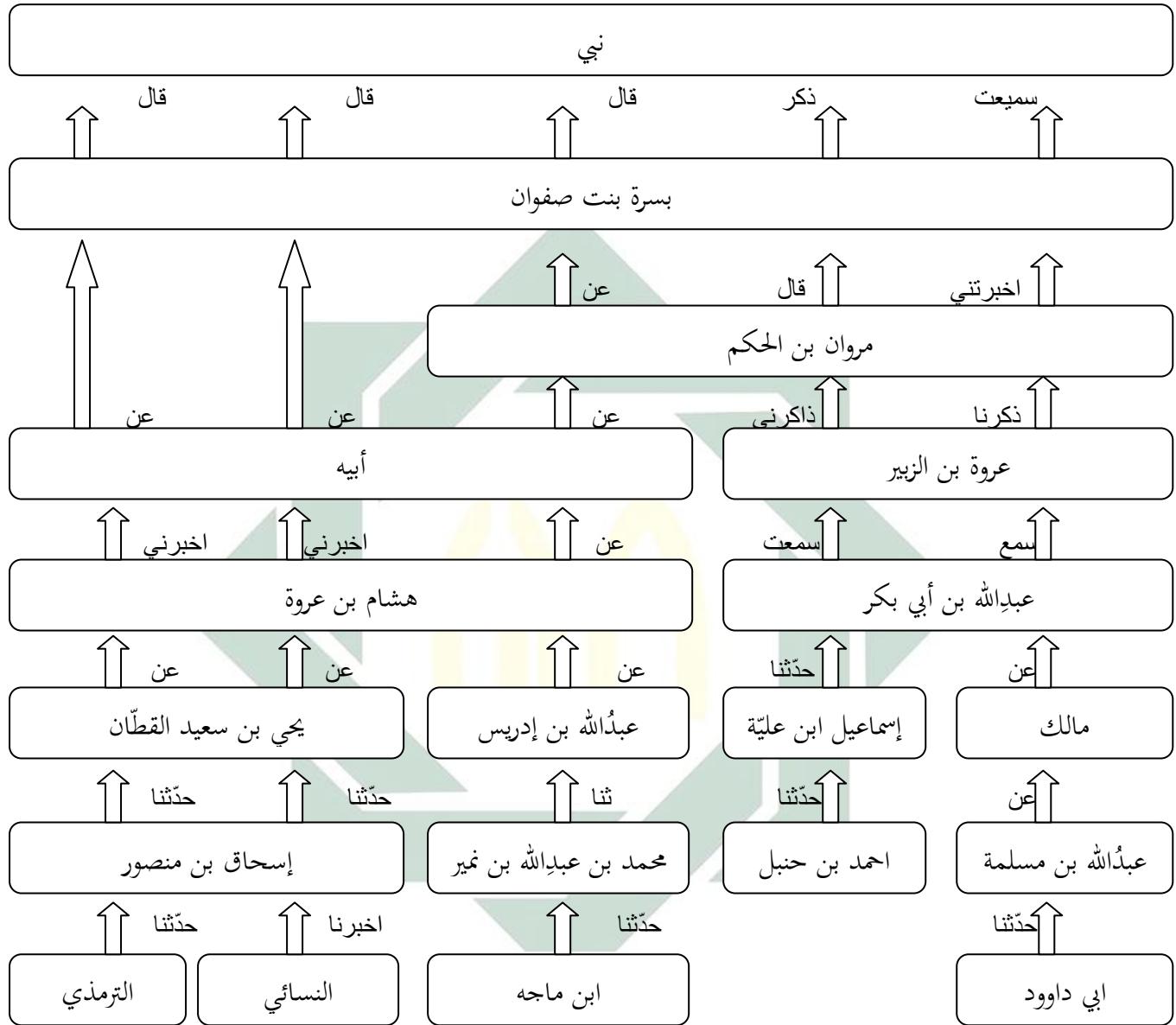
أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَبِي، عَنْ بُشْرَةَ بْنِتِ صَفْوَانَ؟ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ مَسَ ذَكْرَهُ فَلَا يُصَلِّحُ حَيًّا بِتَوْضِيْهِ)



e. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* hadis nomor 27293.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَرْمَ، قَالَ سَمِعْتُ عَرْوَةَ بْنَ الْزُّبِيرِ يَحْدُثُ أَبِي، قَالَ: ذَاكْرِي مَرْوَانُ مَسَّ الدَّذْكَرِ، فَقَلَّتْ: لَيْسَ فِيهِ وَضْوَءٌ، فَقَالَ: إِنْ بُشْرَةً بِنْتَ صَفْوَانَ تُحَدِّثُ فِيهِ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا رَسُولًا، فَذَكَرَ الرَّسُولُ أَنَّهَا تُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: (مَنْ مَسَّ دَذْكَرٌ فَلْيَتَوَضَّأْ)





Tabel Urutan Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	بسرة بنت صفون	Periwayat I	Sanad VI
2	مروان بن الحكم	Periwayat II	Sanad V
3	عروة بن الزير	Periwayat III	Sanad IV
4	عبدالله بن أبي بكر	Periwayat IV	Sanad III
5	مالك	Periwayat V	Sanad II
6	عبدالله بن مسلمه	Periwayat VI	Sanad I
7	أبي داود	Periwayat VII	Mukharrij

Rincian Sanad hadis yang pertama

a. Abdullah ibn Maslamah

Nama : Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nab al-Qa'nabi al-Harithi,

Abū Abdirrahmān al-Madani

Julukan : Abū Abdirrahman

Guru : Ibrāhīm ibn Ismāīl ibn Abī Habībah al-Asyhaḥī, Ibrāhīm ibn sa'ad al-Zuhrī, Usāmah ibn Zaid ibn Aslam, Ishāq ibn

ibn sa'ad al-Zuhri, Usamah ibn Zaid ibn Aslam, Ishaq ibn

Abū Bakr al-Madānī, Aflah ibn Ḥumād, Ḥātim ibn Ismā'īl,

Ḩammād ibn Zaid, Dāwūd ibn Qais al-Farra', Mālik ibn Anas, dan lain-lain.

: al-Bukhārī, Muslim

Murid : al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, Ibnu al-Dhuraiṣ, Abū Khaṭīfah.

Tahun wafat : 221 H

Komentar Ulama : Abū Zur'ah: Dalam pandangan saya tiada serang pun yang lebih mulia darinya. Abu Ḥātim: *Thiqah*³²

b. Mālik ibn Anas

Nama : Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Abī Āmir ibn Amr al-Ashbuhi, Abū Abdillah al-Madani

Julukan : Abū Abdillah al-Madānī

Guru : Āmir ibn Abdullah ibn al-Zubair ibn al-Awwam, Nu'aim ibn Abdullah al-Mujammir, Zaid ibn Aslam, Nafi' Maula ibn Umar, Said al-Maqburi, Abū Ḥazm Salamah ibn Dinar, Abdullah ibn Abi Bakr ibn Hazm, dan lain-lain.

Murid : Abdullah ibn Maslamah al-Qa'nabī, Abdullah ibn Nafi',
Abdullah ibn Nafi' al-Zubairi, Abdullah ibn Wahb,
Abdurrahman ibn Amr al-Auza'i, dan lain-lain.

Tahun wafat : 179 H

Komentar Ulama : al-Bukhārī: *Sanad* yang paling sahih adalah Mālik dari Nafi' dari Ibnu Umar. Mālik ibn anas adalah *Imamul Hijaz*, dia adalah murid al-Zuhri yang paling hebat.³³

c. Abdullah ibn Abi Bakr

Nama : Abdullah ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm al-Anṣārī al-Madani, Abū Muḥammad

Julukan : Abū Muḥammad

³² Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl Fi Asmā al-Rijāl*, Vol. 16 (Tk, Dār al-Fikr, Tt), 136.

³³ Ibid., Vol. 27, 91.

Guru : Anas ibn Mālik, Urwah ibn al-Zubair, Amrah, al-Zuhrī,
dan lain-lain

Murid : al-Zuhri, Mālik ibn Anas, al-Thauri, Ḥammād ibn Salamah, Ismā'il ibn Ulayyah, Sufyan ibn Uyainah, dan lain-lain.

Tahun wafat : 135 H

Komentar Ulama : Mālik: Abdullah ibn Abī Bakr banyak meriwayatkan hadis, dia adalah serang laki-laki yang jujur. Yahya ibn Ma'in: *Thiqah*.³⁴

d. Urwah ibn al-Zubair

Nama : Urwah ibn al-Zubair ibn al-Awwām ibn Khuwailid ibn As'ad ibn Abd al-Uzzā ibn Qushay al-Qurasyi, al-Asady, Abū Abdillah al-Madani

Julukan : Abū Abdillah al-Madani

Guru : Usamah ibn Zaid, Asma' binti Abū Bakr al-Shiddiq,
Busrah binti Ṣafwān, Zainab binti Abū Salamah, dan lain-lain.

Murid : Şalih ibn Hassan al-Anshārī, Şafwan Salim, Ashim ibn Umar ibn Uthman, Abdullah ibn Insan al-Thāifi, Abdullah ibn Abū Bakr ibn Muhammād ibn Amr ibn H̄azm, Abdullah ibn Abī Salamah, Abdullah ibn Ubaidillah ibn Abī Mulaikah, dan lain-lain.

³⁴ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 14, 346.

Tahun wafat : 94 H

Komentar Ulama : Muhammad ibn Sa'ad: *Thiqah*, Ahmad ibn Abdullah al-Ijliy: *Tabi'i Thiqah*.³⁵

e. Marwān ibn al-Ḥakam

Nama : Marwān ibn al-Hakam ibn Abī Āsh ibn Umayyah ibn
Abdi Shams ibn Abdi Manaf ibn Qushay al-Qurasyī al-

Amawī, Abū Abdi al-Mālik

Julukan : Abū Abdi al-Mālik

Guru : Zaid ibn Thabit, Abū Abdurrahman ibn al-Aswad, Uthman ibn Affan, Alī ibn Abī Ṭalib, Abū Hurairah, Busrah binti Ṣafwān, dan lain-lain.

Murid : Said ibn Musayyib, Abdul Mālik ibn Marwān ibn al-Hakam, Urwah ibn Zubair, Ali ibn al-Husain ibn Alī ibn Abī Talib, dan lain-lain.

Tahun wafat : 65 H

Komentar Ulama : Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Dhahabi beliau bukan tergolong kategori sahabat, menurut Mālik ibn Anas beliau dapat dijadikan sandaran (terpercaya), dan adapun menurut mayoritas ulama beliau merupakan perawi yang shaduq.³⁶

f. Busrah binti Ṣafwān

Nama : Busrah binti Ṣafwān ibn Naufal ibn As'ad ibn Abdul Uzzā ibn Qushay al-Qurasyiyyah al-Asadiyyah

³⁵ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 20, 11.

³⁶ Ibid., Vol. 27, 387.

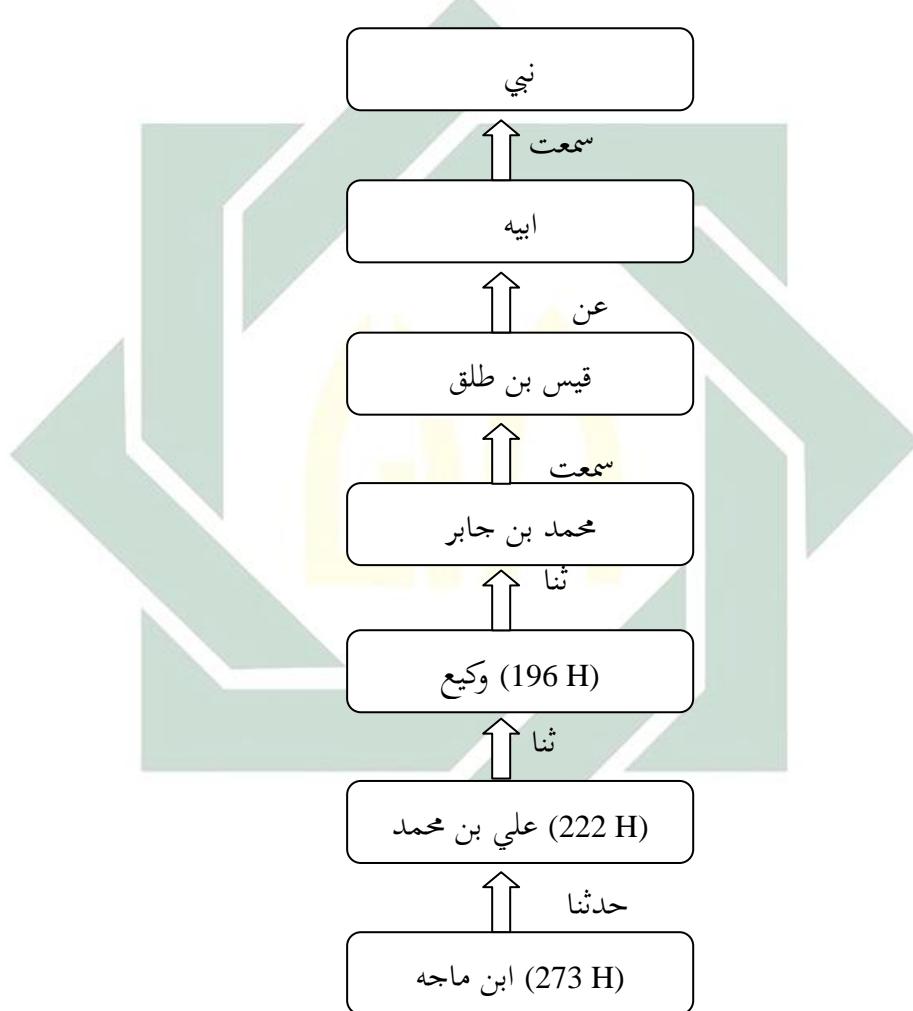
Guru	: Nabi Muḥammad SAW
Murid	: Ḥumāid ibn Abdirahmān ibn Auf, Urwah ibn Zubair, Marwān ibn al-Ḥakam, Uqbah ibn Abī Mu’āith.
Tahun wafat	: Tidak disebutkan
Komentar Ulama	: beliau seorang sahabat wanita. ³⁷

³⁷ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 35, 137.

2. Hadis yang kedua

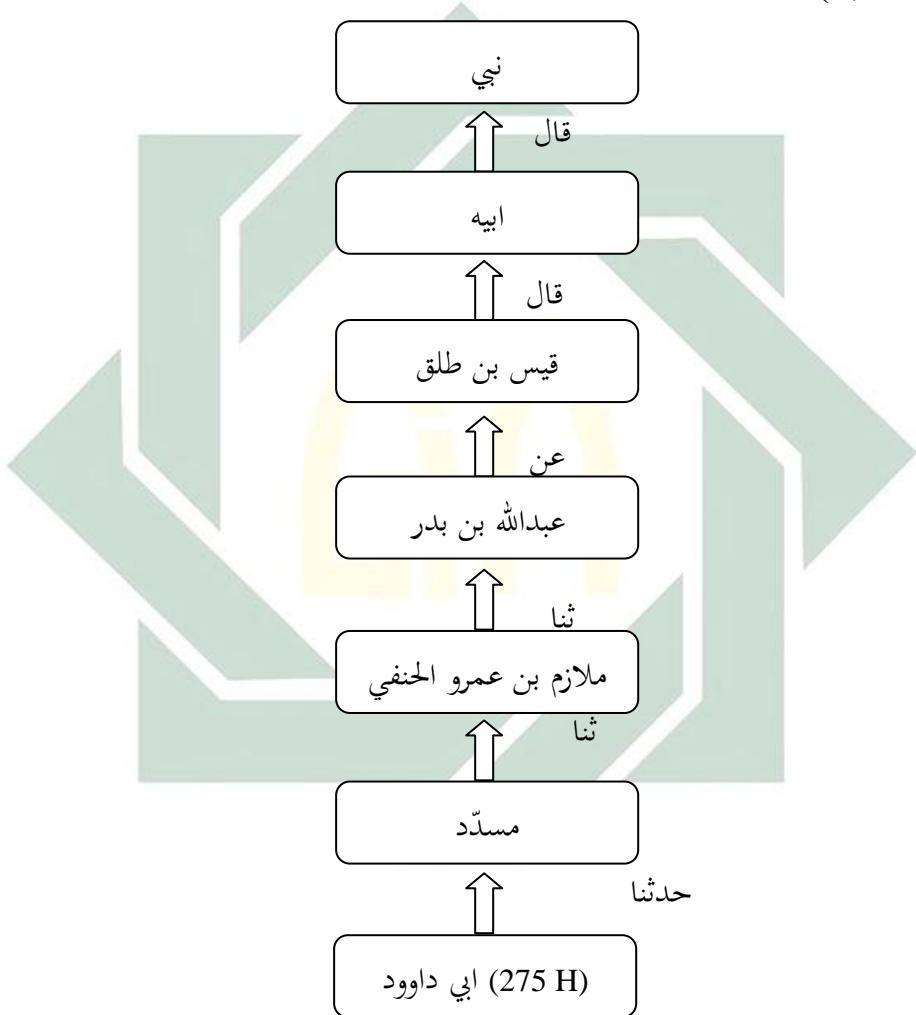
- a. Kitab *Sunan ibn Mājjah*, bab *Tahārah* hadis nomor 483.

حَدَّثَنَا عَلَيْيَ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثَنَا وَكِيعٌ، ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَاهِيرٍ قَالَ: سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ طَلْقَ الْحَنْفَيَّ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، سُئِلَ عَنْ مَسَدِ الدَّكْرِ، فَقَالَ (لَيْسَ فِيهِ وُضُوءٌ). إِنَّمَا هُوَ مِنْكَ)



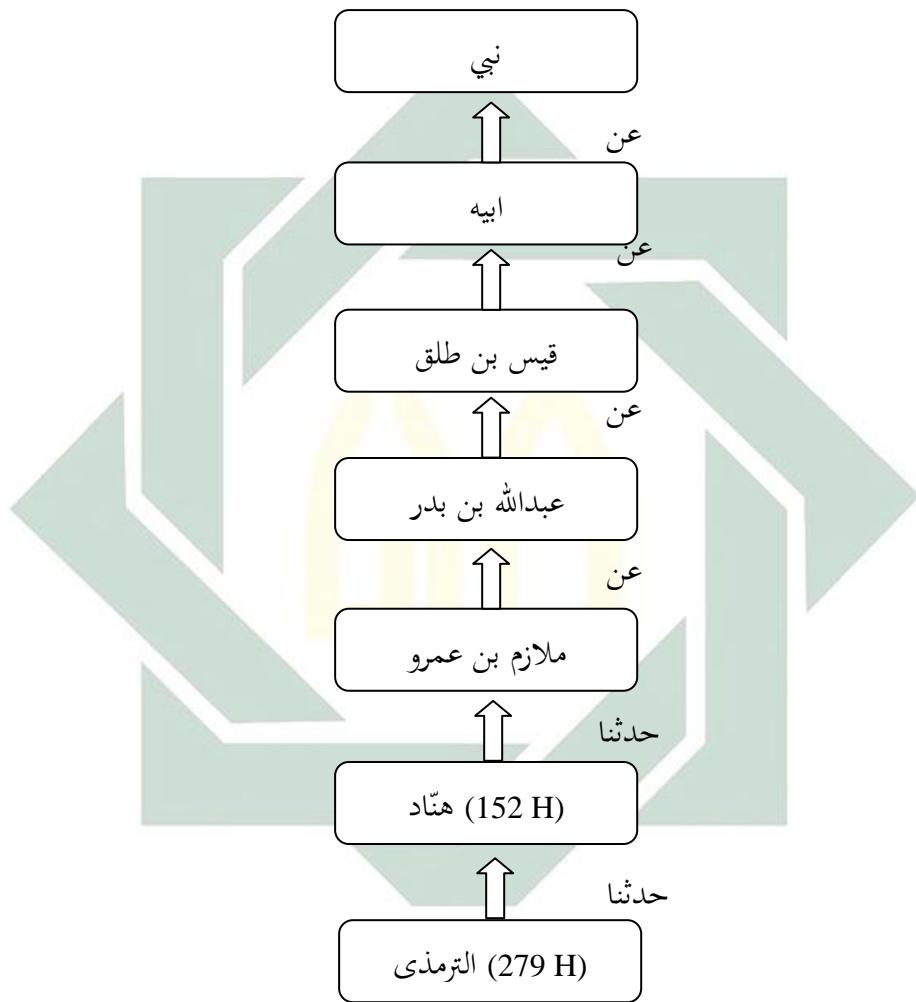
b. Kitab *Sunan Abū Dāwūd*, bab *Tahārah* hadis nomor 182.

حدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: ثُنَانِي مُلَازِمٌ بْنُ عَمْرِو الْحَنْفِيُّ، قَالَ: ثُنَانِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَدِمْتَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ كَانَهُ بَدْوِيٌّ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا تَرَى فِي مَسَنِ الرَّجُلِ ذَكْرًا بَعْدَ مَا يَتَوَضَّأُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (هَلْ هُوَ إِلَّا مَثْصُعَةٌ مِنْهُ) أَوْ قَالَ: (بَصْعَةٌ مِنْهُ)



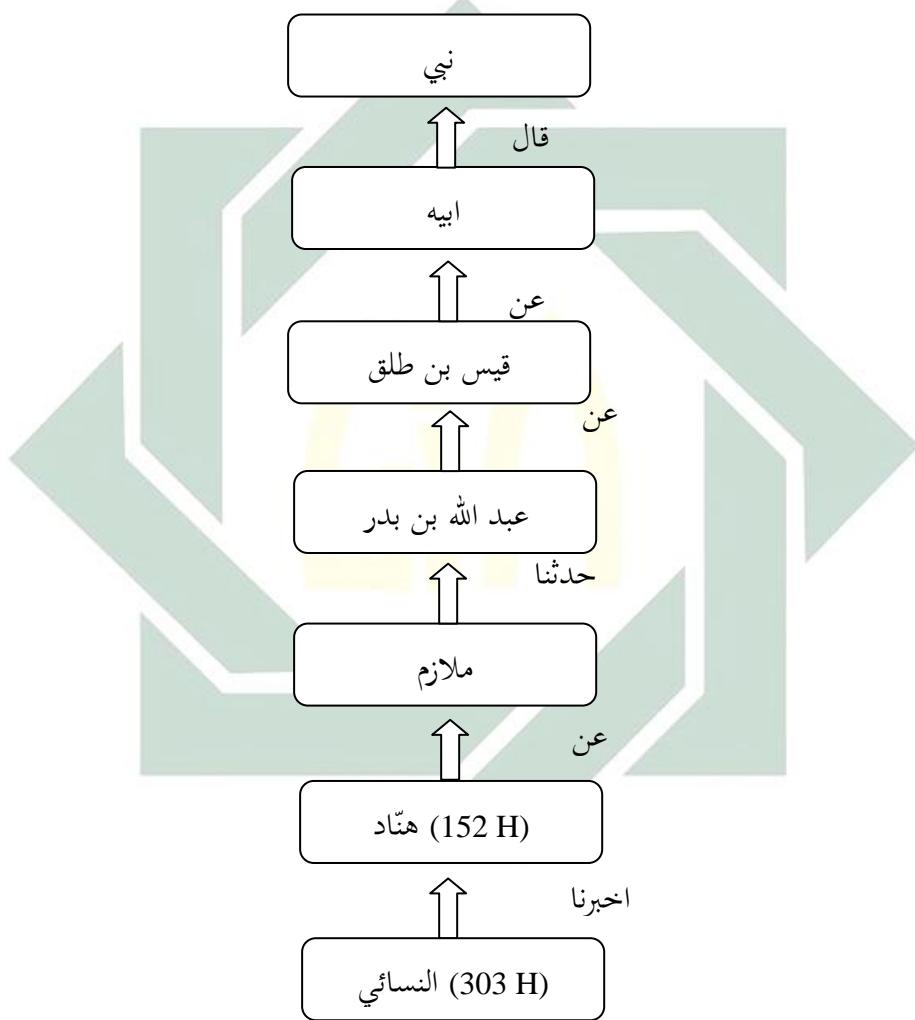
c. Kitab *Sunan al-Turmudhi*, bab *Tahārah* hadis nomor 85.

حَدَّثَنَا هَنَّادُ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُلَازِمُ بْنُ عَمْرِو، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ بْنِ عَلَى الْحَنْفِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (وَهُلْ هُوَ إِلَّا مُضْعَةٌ مِنْهُ أَوْ بَصْرَةٌ مِنْهُ)



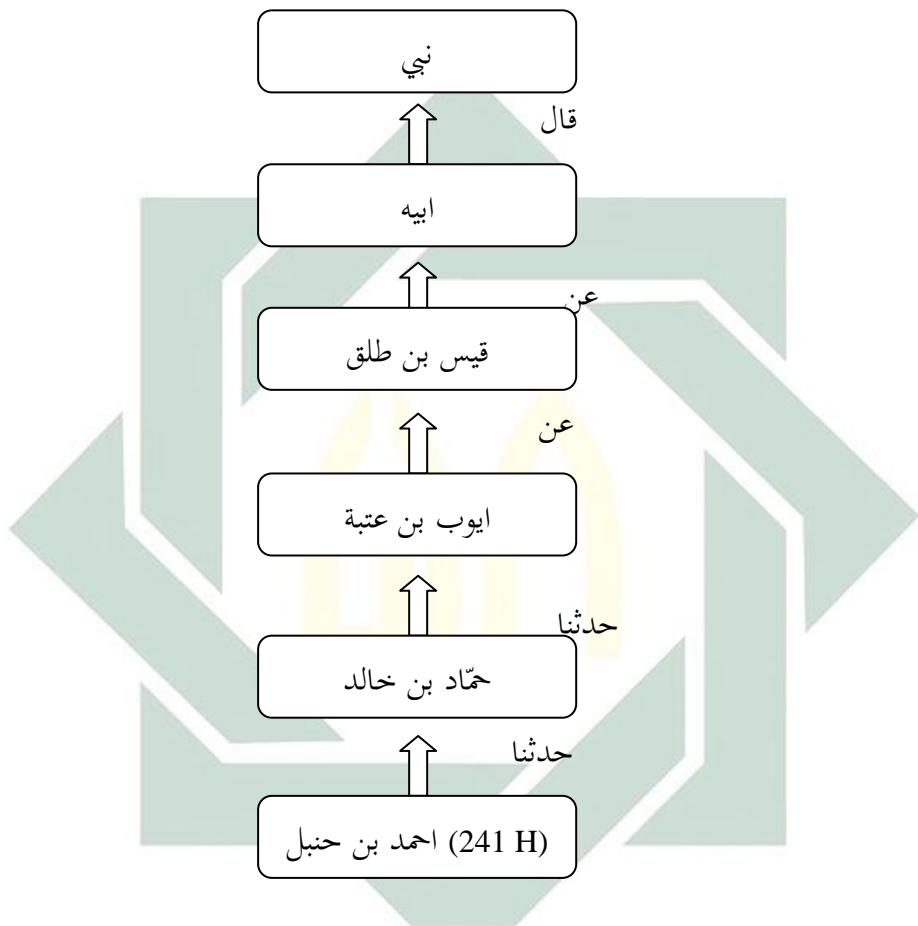
d. Kitab *Sunan al-Nasā'ī*, bab *Tahārah* hadis nomor 165.

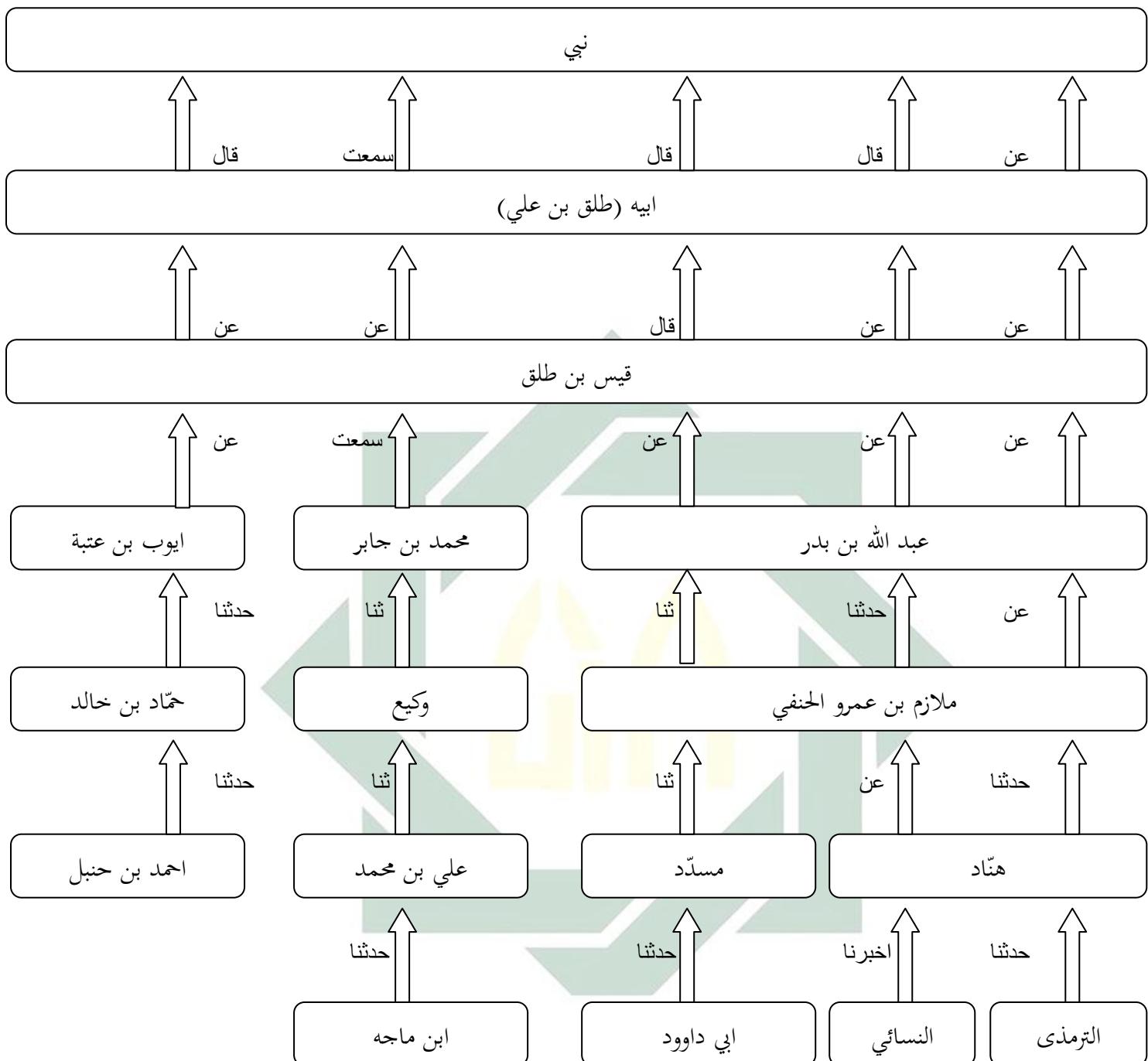
أَخْبَرَنَا هَنَّادُ، عَنْ مُلَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَدْرٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ بْنِ عَلَيٍّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: خَرَجْنَا وَفْدًا حَتَّىٰ قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبَأْيَعْنَاهُ، وَصَلَّيْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ جَاءَ رَجُلٌ كَأَنَّهُ بَدْوِيٌّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا تَرَى فِي رَجُلٍ مَسَّ ذَكْرَهُ فِي الصَّلَاةِ قَالَ (وَهُلْهُلْ): هُوَ إِلَّا مُضْعَفُهُ مِنْكَ أَوْ بَصْعَدُهُ مِنْكَ).



e. Kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* hadis nomor 16286.

حدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِيْوَبُ بْنُ عُتْبَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ طَلْقٍ، عَنْ أَبِيهِ قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْتُوْضًا احْدُنَا إِذَا مَسَّ ذَكْرَهُ؟ قَالَ: (إِنَّمَا هُوَ بَصْرَعَةٌ مِنْكَ أَوْ جَسْدَكَ)





Tabel Urutan Periwayatan

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	ابيه(طلق بن علي)	Periwayat I	Sanad V
2	قيس بن طلق	Periwayat II	Sanad IV
3	عبدالله بن بدر	Periwayat III	Sanad III
4	ملازم بن عمرو الحنفي	Periwayat IV	Sanad II
5	هناد	Periwayat V	Sanad I
6	النسائي	Periwayat VI	<i>Mukharrij</i>

Rincian Sanad hadis yang kedua

1. Hannād

Nama	: Hannād ibn al-Surī ibn Mus'ab ibn Abī Bakr ibn Shabr ibn Shafaq ibn Amru ibn Zurar ibn Zaid ibn Abdullah ibn Daramī al-Tamīmī al-Dārimī.
Julukan	: abū al-Surī al-Kūfī
Guru	: Hātim ibn Ismā'il al-Madanī, Ḥusain ibn Aḥmad al-Ju'fa, Sufyan ibn Ubainah, Abdullah ibn Idrīs, Mu'lāzim ibn Amr, Abdullah ibn al-Mubārak, Abū Khālid al-Aḥmar, dan lain-lain.
Murid	: al-Bukhāri, Aḥmad ibn Mansūr, al-Nasā'i, Muḥammad ibn Abd al-Mālik, Muḥammad ibn Ṣalih, dan lain-lain.
Tahun wafat	: 243H, Lahir : 152 H

Komentar Ulama : al-Nasā'ī : *Thiqah*, Ibnu Hibban : *Thiqah*.³⁸

2. **Mulāzim ibn Amr al-Hanafī**

Nama : Mulāzim ibn Amr ibn Abdullah ibn Badr al-Ḥanafī al-Suhaimī

Julukan : Abu Amr al-Yamāmī

Guru : Zufar ibn Abī Kathīr al-Suhaimī, Siraj ibn Uqbah ibn Talq, Abdullah ibn Badr ibn Umairah ibn al-Ḥārith, Abdullah ibn al-Nu'man, Ajibah ibn Abdul Ḥamid ibn Uqbah ibn Talq, Muḥammad ibn Jābir, Mūsa ibn Najdah, dan lain-lain.

Murid : Ibrāhīm ibn Mūsa al-Rāzī, Hajjāj ibn al-Minhāl, Ḥasan ibn al-Rabi' al-Bajalī, Sulaimān ibn Ḥarb, Abdullah ibn Abd al-Wahhāb, Hannād al-Sūrī, dan lain-lain.

Tahun wafat : Tidak disebutkan

Komentar Ulama: Abu Ṭalib dari Aḥmad ibn Ḥanbal : Tergolong orang yang
Thiqah. Uthman ibn Said al-Darimī dari Yahya ibn Ma’in, Abū Zur’ah dan al-Nasā’ī : *Thiqah*
Abū Ḥātim : *Shaduq*

Abū Dāwūd : tidak ada masalah dalam meriwayatkan hadis.³⁹

³⁸ al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 20, 311.

³⁹ Ibid., Vol. 29, 188.

3. Abdullah ibn Badr

Nama : Abdullah ibn Badr ibn Umairah ibn al-**Hārith** ibn Shamr al-Hanafi al-Yamāmī (Kakek dari Mulāzim ibn Amru)

Guru : Abdullah ibn Umar, Qais ibn Talq, Abdullah ibn Abbas, Talq ibn Alī, Abū Kathir al-Suhaimī, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi, dan lain-lain.

Murid : Mūlāzim ibn Amr, Muḥammad ibn Jābir, Jahdham ibn Abdillah, dan lain-lain.

Tahun wafat : tidak disebutkan

Komentar Ulama : Yahya ibn Ma'in : *Thiqah*, Ibn Hibban : *Thiqah*⁴⁰

4. Qais ibn Ṭalq

Nama : Qais ibn Talq ibn Alī ibn Mundhir al-Hanafī al-Yamāmī

Guru : Talq ibn Alī (Ayahnya)

Murid : Ayūb ibn Utbah, Sirāj ibn Uqbah, Abdullah ibn Badr, Abdullah ibn Nu'man al-Suhaimī, Uqbah ibn Ṭalq ibn Aḥmad, Muhammad ibn Jābir, Haudhah ibn Qais, dan lain-lain.

Tahun wafat : tidak disebutkan

Komentar Ulama : Ahmad ibn Abdullah al-Ijli : *Tabi'i* yang *Thiqah*.⁴¹

5. Ṭalq ibn Alī

Nama : Ṭalq ibn Alī ibn Mundhir ibn Qais ibn Amr ibn Abdullāh
ibn Amr ibn Abd al-Uzzā ibn Suhaim ibn Murrah ibn al-

⁴⁰ Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 14, 324.

⁴¹ Ibid., Vol. 24, 56.

Daul ibn Ḥanīfah ibn Lujaim ibn sa'b ibn Ali ibn Bakr ibn Wa'il al-Hanafī al-Suhaimī, dan lain-lain.

Julukan	: Abū Afī al-Yamāmī.
Guru	: Nabi Muhammad SAW
Murid	: Abdullah ibn Badr, Abdullah ibn Quwaïd, Abdullah ibn Nu'man al-Suhaimī, Abd al-Rahmān ibn Aflī ibn Shaibān,
	Qais ibn Ṭalq, Khaldah binti Ṭalq, dan lain-lain.

Komentar Ulama : Sahabat Nabi⁴²

⁴² al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 13, 455.